

KOMUNIKASI PERSUASIF PUSTAKAWAN DISPERPUSIP PROVINSI JAWA TIMUR DALAM MEMBANGUN MINAT BACA PELAJAR MELALUI PROGRAM TUR KELILING PERPUSTAKAAN (TULIP)

Kezia Audrey Yohana Sinaga

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

kezia.22090@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Hilmy Aziz

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

muhammadaziz@unesa.ac.id

Abstrak

Rendahnya minat baca pelajar masih menjadi tantangan dalam pengembangan literasi di Indonesia. Program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) yang diselenggarakan Disperpusip Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu upaya untuk membangun minat baca melalui pengalaman literasi secara langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi persuasif pustakawan dalam membangun minat baca pelajar melalui program TULIP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan strategi komunikasi persuasif Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Rokeach dengan perspektif teori belajar kognitif Jean Piaget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan menerapkan strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna melalui penyesuaian pendekatan komunikasi sesuai karakteristik peserta, penciptaan lingkungan literasi yang mendukung, serta pembentukan pemaknaan baru mengenai perpustakaan dan aktivitas membaca. Penerapan strategi tersebut menghasilkan respons kognitif, afektif, dan konatif yang ditunjukkan melalui bertambahnya pengetahuan mengenai membaca dan perpustakaan, munculnya ketertarikan terhadap aktivitas literasi, serta berkembangnya kecenderungan untuk membaca dan memanfaatkan layanan perpustakaan. Dalam perspektif teori belajar kognitif, pengalaman belajar tersebut diproses melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi sehingga membentuk pemahaman baru yang berkontribusi dalam membangun minat baca pelajar.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Teori Kognitif, Minat Baca, Perpustakaan, Program Literasi.

Abstract

Students' low reading interest remains a significant challenge in literacy development in Indonesia. The Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) program, organized by the Disperpusip Provinsi Jawa Timur, is one of the initiatives designed to foster students' reading interest through direct literacy experiences. This study aims to analyze librarians' persuasive communication in fostering students' reading interest through the TULIP program. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the persuasive communication strategies proposed by Melvin L. DeFleur and Sandra J. Ball-Rokeach from the perspective of Jean Piaget's cognitive learning theory. The findings reveal that librarians implemented psychodynamic, sociocultural, and meaning construction strategies by adapting communication approaches to participants' characteristics, creating a supportive literacy environment, and constructing new meanings of libraries and reading activities. The implementation of these strategies generated cognitive, affective, and conative responses, as reflected in participants' increased knowledge of reading and libraries, growing interest in literacy activities, and stronger intentions to read and utilize library services. From the perspective of cognitive learning theory, these learning experiences were processed through the mechanisms of assimilation, accommodation, and equilibration, resulting in new understandings that contributed to the development of students' reading interest.

Keywords: Persuasive Communication, Cognitive Theory, Reading Interest, Libraries, Literacy Programs.

PENDAHULUAN

Minat baca merupakan tahap awal dan fondasi penting dalam perkembangan perilaku membaca. Berdasarkan Laporan Akhir Kajian Gemar Membaca Masyarakat Indonesia (TGM) Tahun 2024, minat baca dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela atas dasar ketertarikan dan kesenangan pribadi. Minat baca yang berkembang secara konsisten akan meningkat menjadi kegemaran membaca dan pada akhirnya membentuk budaya membaca, yaitu ketika membaca sudah menjadi kebutuhan sehari-hari dan bagian dari gaya hidup. Oleh sebab itu, pembentukan perilaku membaca perlu diawali dengan upaya membangun rasa tertarik dan perasaan senang terhadap aktivitas membaca itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan, minat baca yang tumbuh dengan baik akan mendorong pelajar untuk lebih aktif mengeksplorasi informasi, memahami materi pembelajaran, serta membangun kemandirian belajar. Kegiatan ini memberikan beragam manfaat seperti menambah kosakata, meningkatkan kemampuan bahasa, mengasah kemampuan analisis, serta mendorong kreativitas (Bangsawan, 2023). Lebih lanjut, minat baca juga berperan sebagai fondasi awal dalam perkembangan intelektual dan pembentukan literasi yang berkelanjutan. Fondasi literasi yang terbentuk dari minat baca ini pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan nasional melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), penguasaan teknologi, serta kesiapan menghadapi dinamika global (Faizah et al., 2025).

Namun, meskipun memegang peranan yang sangat penting, kondisi membaca di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini tercermin dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yang menunjukkan bahwa skor membaca Indonesia hanya mencapai 359 dan masih berada di bawah rata-rata dunia.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengukuran Tingkat Gemar Membaca Masyarakat Indonesia (TGM) Tahun 2024, jika ditinjau berdasarkan kelompok usia. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia 10-24 tahun memiliki nilai terendah dibandingkan kelompok usia lainnya, yaitu

sebesar 67,52. Kondisi ini menjadi permasalahan tersendiri mengingat pada rentang usia tersebut, individu berada dalam tahap pendidikan formal yang menuntut keterlibatan aktif dengan aktivitas membaca. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang secara khusus menyasar kelompok usia pelajar melalui pendekatan yang sesuai dengan usia, karakteristik, dan kebutuhan mereka.

Sebagai institusi yang memiliki fungsi meningkatkan kegemaran membaca, perpustakaan tidak lagi hanya berperan sebagai penyedia koleksi bacaan, tetapi juga sebagai penyelenggara berbagai program literasi. Salah satu upaya tersebut dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Disperpusip) Provinsi Jawa Timur melalui berbagai program literasi yang turut berkontribusi terhadap capaian Tingkat Gemar Membaca (TGM) Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 sebesar 77,15 dan menempatkannya pada peringkat ketiga secara nasional. Salah satu program unggulannya adalah Tur Keliling Perpustakaan (TULIP).

Program ini merupakan layanan kunjungan edukatif berbasis *on-site* untuk memperkenalkan perpustakaan kepada masyarakat, khususnya pelajar mulai dari PAUD/Playgroup hingga perguruan tinggi. Peserta program akan memperoleh pendidikan pemustaka (*user education*) yang dilengkapi dengan aktivitas *read aloud*, bimbingan literasi, dan baca buku bersama.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan program ini tidak terlepas dari keterampilan komunikasi pustakawan sebagai pelaksana program. Pustakawan memiliki peran penting dalam mewujudkan perpustakaan yang ideal sebagai ruang literasi yang mampu mendorong peningkatan minat baca peserta didik (Fany & Rifqi, 2022). Peran tersebut diwujudkan melalui upaya membentuk dan mengubah citra perpustakaan menjadi ruang literasi yang atraktif, menyenangkan, serta relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup pelajar. Sekaligus membangun pemaknaan bahwa aktivitas membaca merupakan aktivitas yang bernilai, bermanfaat, dan dipilih secara sadar sebagai sarana pengembangan diri.

Urgensi peran komunikasi pustakawan tersebut sejalan dengan sejumlah faktor penyebab rendahnya minat baca yang dipaparkan dalam data Tingkat Gemar Membaca (TGM) Tahun 2024. Seperti karena belum menemukan buku yang menarik (48,75%), karena membaca merupakan aktivitas yang membosankan (31,88%), karena tidak memiliki tujuan untuk membaca (18,82%), serta karena lingkungan yang tidak mendukung (16,83%). Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca juga menyangkut bagaimana aktivitas membaca dikomunikasikan, dipahami,

dimaknai, dan dialami oleh masyarakat, khususnya pelajar.

Oleh karena itu, komunikasi persuasif pustakawan menjadi penting dalam membangun cara pandang baru terhadap aktivitas membaca dengan mengaitkannya pada ketertarikan, kebutuhan, dan pengalaman personal pelajar. Keberhasilan persuasi pustakawan ini tentu sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang dirancang secara tepat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roceach, terdapat tiga strategi komunikasi persuasif, yaitu strategi psikodinamika, sosiokultural, dan *the meaning construction*.

Lebih lanjut, untuk menjelaskan bagaimana pesan-pesan persuasif tersebut dipahami oleh pelajar, penelitian ini menggunakan teori belajar kognitif Jean Piaget. Teori ini memandang bahwa individu secara aktif mengolah informasi dan proses perubahan sikap tidak terjadi secara otomatis setelah pelajar menerima pesan persuasif dari pustakawan. Sebaliknya, pelajar terlebih dahulu mengolah, menafsirkan, dan menghubungkan informasi maupun pengalaman baru yang diperoleh melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (Kurnaengsih & Masruroh, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai komunikasi persuasif telah dilakukan dalam berbagai konteks. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji komunikasi persuasif pustakawan dalam program literasi yang diselenggarakan oleh institusi pemerintah serta belum mengaitkannya dengan proses belajar kognitif penerima pesan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi persuasif pustakawan Disperpusip Provinsi Jawa Timur dalam membangun minat baca pelajar melalui program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus berupaya memahami kasus secara komprehensif dengan menelusuri latar belakang, karakteristik, serta kekhasan yang melekat pada objek yang diteliti sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan informatif (Septiana et al., 2024). Oleh karena itu, metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang detail, kontekstual, dan menyeluruh mengenai bagaimana pustakawan

Disperpusip Provinsi Jawa Timur merancang dan menerapkan komunikasi persuasif pustakawan dalam program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) serta bagaimana pelajar memaknai komunikasi dan pengalaman literasi yang diperoleh selama mengikuti program tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Disperpusip Provinsi Jawa Timur pada periode Maret hingga Mei 2026. Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program. Informan tersebut terdiri dari enam pustakawan dan lima pelajar berusia 10-24 tahun yang pernah menjadi partisipan program.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non partisipan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kontekstual. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pustakawan dan pelajar untuk memperkuat keakuratan informasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Disperpusip) Provinsi Jawa Timur merupakan organisasi perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Dalam bidang perpustakaan, Disperpusip Provinsi Jawa Timur berperan menyediakan layanan informasi, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber pengetahuan melalui penyelenggaraan layanan yang inovatif, inklusif, dan adaptif. Salah satu layanan yang dikembangkan oleh Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Informasi adalah Tur Keliling Perpustakaan (TULIP), yaitu program kunjungan perpustakaan yang ditujukan bagi pelajar mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi.

Program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) dibentuk sebagai upaya membangun minat baca sekaligus memperkenalkan perpustakaan kepada masyarakat, khususnya pelajar. Melalui program ini, peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai layanan dan fasilitas perpustakaan, tetapi juga diajak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan perpustakaan melalui berbagai aktivitas literasi seperti *ice breaking*, sosialisasi, bimbingan literasi, tur keliling perpustakaan, dan membaca bersama.

Pengalaman tersebut diharapkan mampu membentuk persepsi positif terhadap perpustakaan sehingga mendorong peserta untuk kembali memanfaatkan layanan perpustakaan secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, pustakawan menerapkan berbagai strategi komunikasi persuasif untuk membangun ketertarikan peserta terhadap aktivitas membaca dan perpustakaan. Adapun beragam strategi tersebut, yaitu:

1. Membangun Persepsi dan Pengalaman Positif terhadap Membaca dan Perpustakaan

Rendahnya minat baca generasi muda saat ini juga dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi informasi akibat perkembangan media digital. Meskipun memberikan kemudahan, penggunaan internet yang semakin luas juga dapat menjadi tantangan karena sebagian waktu pengguna lebih banyak dialokasikan untuk aktivitas nonliterasi. Kondisi ini menjadikan upaya membangun minat baca tidak cukup hanya dilakukan dengan menyediakan akses bacaan, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mampu menyentuh aspek kognitif dan psikologis individu. Dalam perspektif strategi psikodinamika, perubahan perilaku diawali dengan perubahan aspek internal individu, seperti pengetahuan, kesadaran, minat, dan motivasi (Hendri, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, strategi tersebut diwujudkan melalui empat bentuk utama.

- a. Membentuk kesiapan psikologis peserta sebelum menerima pesan literasi

Sebelum menyampaikan materi, pustakawan terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik peserta melalui surat permohonan kunjungan yang memuat jenjang pendidikan dan asal institusi. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi, metode penyampaian, serta aktivitas yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta.

Kesiapan psikologis peserta kemudian dibangun melalui kegiatan *ice breaking* yang disesuaikan dengan usia peserta. Berdasarkan observasi, aktivitas tersebut mampu menciptakan suasana yang lebih santai, meningkatkan partisipasi peserta, serta mengurangi jarak psikologis antara pustakawan dan peserta. Selain itu, pustakawan memanfaatkan pemberian *reward* kepada peserta yang aktif bertanya maupun menjawab

pertanyaan sebagai bentuk membangun rasa percaya diri sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga peserta lebih siap menerima pesan literasi yang disampaikan.

- b. Membentuk pemahaman bahwa membaca memiliki manfaat nyata bagi masa depan pelajar

Setelah membangun kesiapan psikologis peserta, pustakawan mengarahkan komunikasi pada pembentukan pemahaman mengenai manfaat membaca. Pesan yang disampaikan tidak berhenti pada pentingnya membaca secara umum, tetapi dikaitkan dengan tujuan yang dekat dengan kehidupan pelajar, seperti keberhasilan pendidikan dan peluang melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pada sesi sosialisasi, pustakawan mencontohkan tingginya jumlah pelajar Jawa Timur yang diterima di perguruan tinggi melalui jalur tanpa tes sebagai ilustrasi bahwa kemampuan literasi dapat mendukung prestasi akademik. Melalui penyampaian tersebut, membaca diposisikan sebagai investasi yang memberikan manfaat nyata bagi masa depan peserta sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi mereka untuk membaca.

- c. Membentuk pemahaman bahwa perpustakaan merupakan sumber belajar yang mudah diakses

Strategi psikodinamika juga diwujudkan melalui pemberian informasi mengenai berbagai layanan dan fasilitas perpustakaan. Dalam sesi sosialisasi, pustakawan memperkenalkan layanan perpustakaan secara langsung, mulai dari layanan sirkulasi, ruang baca, *co-working space*, hingga layanan digital seperti OPAC, dJatim, dan perpanjangan peminjaman buku secara daring.

Informasi tersebut disampaikan dengan menekankan kemudahan akses, fleksibilitas layanan, serta fakta bahwa seluruh layanan dapat dimanfaatkan secara gratis oleh masyarakat. Melalui penyampaian tersebut, pustakawan berupaya mengurangi persepsi bahwa perpustakaan merupakan tempat yang sulit diakses atau memiliki prosedur yang rumit. Sebaliknya, perpustakaan dikonstruksikan sebagai sumber belajar yang terbuka, mudah dimanfaatkan, dan relevan dengan kebutuhan pelajar.

- d. Membentuk pemahaman bahwa membaca dapat dilakukan melalui media yang dekat dengan kehidupan pelajar

Pustakawan juga membangun pemahaman bahwa aktivitas membaca tidak terbatas pada buku cetak. Peserta diperkenalkan dengan berbagai bentuk bacaan digital yang dekat dengan kehidupan

mereka, seperti *Webtoon*, *Wattpad*, *e-book*, hingga aplikasi perpustakaan digital dJatim.

Alih-alih melakukan pendekatan yang bersifat menggurui, pustakawan menggunakan pendekatan *soft selling* dengan mengaitkan pengalaman membaca pada platform digital yang telah akrab digunakan oleh peserta. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan berupaya mengubah cara pandang peserta terhadap aktivitas membaca. Membaca tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas yang terbatas pada buku fisik, melainkan sebagai kegiatan yang dapat dilakukan melalui berbagai media digital yang sesuai dengan kebiasaan generasi muda. Dengan demikian, aktivitas membaca menjadi lebih dekat, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan peserta sehari-hari.

2. Menciptakan Lingkungan Literasi yang Mendukung Penerimaan Pesan Persuasif

Dalam upaya memengaruhi peserta, pustakawan juga menciptakan lingkungan yang mendukung proses penerimaan pesan tersebut. Strategi sosiokultural berpijak pada asumsi bahwa perilaku manusia tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan eksternal di luar diri individu (Hendri, 2019). Dalam perspektif strategi ini, lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi cara individu memahami, merasakan, dan merespons suatu pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian, strategi tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk utama.

- a. Menciptakan perpustakaan sebagai ruang belajar yang nyaman dan adaptif

Pustakawan memanfaatkan berbagai fasilitas perpustakaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sesuai dengan karakteristik peserta. Peserta jenjang PAUD hingga SD umumnya ditempatkan di ruang baca anak, sedangkan peserta SMP, SMA, dan mahasiswa mengikuti kegiatan di ruang dongeng atau Auditorium Literasi (AUSI). Pemilihan ruang tersebut bertujuan menciptakan situasi komunikasi yang lebih kondusif tanpa mengganggu aktivitas pemustaka lain.

Kenyamanan ruang juga didukung melalui pengaturan suhu, pencahayaan, serta tata letak yang dirancang agar peserta merasa nyaman selama mengikuti kegiatan. Lingkungan fisik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya program, tetapi juga menjadi

bagian dari strategi komunikasi yang membentuk pengalaman positif terhadap perpustakaan. Salah satu fasilitas yang dimanfaatkan adalah Auditorium Literasi (AUSI) yang menghadirkan suasana menyerupai bioskop sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dari persepsi perpustakaan konvensional. Melalui fasilitas tersebut, perpustakaan dikonstruksikan sebagai ruang belajar yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik generasi muda.

- b. Memanfaatkan media audiovisual yang sesuai dengan kultur generasi digital

Selain memanfaatkan lingkungan fisik, pustakawan juga menggunakan media audiovisual sebagai sarana penyampaian pesan. Melalui fasilitas Auditorium Literasi (AUSI), peserta diajak menyaksikan film atau video edukatif yang disesuaikan dengan materi dan layanan perpustakaan yang diperkenalkan.

Pemanfaatan media audiovisual memberikan variasi dalam penyampaian informasi sehingga peserta tidak hanya menerima materi melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman visual yang lebih menarik. Strategi ini menunjukkan adanya penyesuaian bentuk komunikasi dengan karakteristik generasi digital yang terbiasa memperoleh informasi melalui konten audiovisual, sehingga pesan literasi menjadi lebih mudah dipahami dan diterima.

- c. Membangun kolaborasi dengan pihak eksternal untuk memperkuat kredibilitas pesan literasi

Pustakawan juga memperluas strategi komunikasi melalui kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti komunitas pendongeng, konselor anak, maupun Wisma Jerman. Keterlibatan pihak eksternal dilakukan untuk memperkaya bentuk penyampaian materi sekaligus menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik peserta. Kolaborasi tersebut dipandang mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan karena didukung oleh figur yang memiliki keahlian dan kredibilitas pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian, pustakawan tidak hanya memanfaatkan sumber daya internal perpustakaan, tetapi juga jejaring sosial yang dimiliki untuk membangun lingkungan literasi yang lebih mendukung penerimaan pesan persuasif.

3. Membentuk Pemaknaan Baru tentang Perpustakaan dan Membaca

Strategi konstruksi makna dilakukan pustakawan dengan membangun cara pandang baru peserta terhadap perpustakaan dan aktivitas

membaca. Strategi ini muncul karena perpustakaan masih sering dipersepsikan sebagai tempat yang hanya berisi deretan buku dengan berbagai aturan yang ketat sehingga kurang menarik untuk dikunjungi, terutama oleh kalangan pelajar atau generasi muda (Unyil & Pauzi, 2025). Berdasarkan hasil penelitian, strategi tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk utama.

1. Merekonstruksi citra perpustakaan sebagai ruang belajar yang rekreatif

Program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) menjadi salah satu strategi Disperpusip Provinsi Jawa Timur untuk menjaga relevansi perpustakaan di tengah perubahan karakteristik masyarakat. Melalui kunjungan secara langsung, peserta memiliki kesempatan melihat, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungan perpustakaan sehingga membangun pemahaman berdasarkan pengalaman, bukan sekadar persepsi.

Program ini juga dirancang berbeda dari suasana pembelajaran formal di sekolah. Pustakawan berupaya menghadirkan pengalaman yang santai, interaktif, dan menyenangkan agar peserta memandang perpustakaan sebagai ruang belajar yang tidak kaku. Upaya tersebut diperkuat melalui sesi tur keliling yang memperkenalkan berbagai fasilitas seperti *co-working space*, *Pelataran Maos dan Terapi Ikan*, ruang diskusi, hingga Galeri Majapahit. Narasi yang digunakan pustakawan selama tur membingkai perpustakaan sebagai ruang publik yang nyaman, fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda.

2. Merekonstruksi literasi sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kesejahteraan

Pustakawan juga membangun pemaknaan baru mengenai literasi melalui pengenalan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS). Perpustakaan diposisikan bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan masyarakat.

Melalui penjelasan mengenai kegiatan seperti budidaya lele dan ikan tombro, pustakawan menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari perpustakaan dapat diterapkan dalam aktivitas produktif yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Pesan tersebut kemudian diperkuat melalui slogan yang terus diulang selama kegiatan, yaitu "Salam Literasi! Literasi untuk Kesejahteraan!".

Slogan tersebut membingkai literasi bukan hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup.

3. Merekonstruksi membaca sebagai aktivitas yang dekat dengan minat dan kehidupan pelajar

Pustakawan juga berupaya mengubah cara peserta memandang aktivitas membaca. Salah satu tantangan yang ditemukan adalah anggapan bahwa membaca identik dengan buku pelajaran dan kewajiban akademik. Oleh karena itu, pustakawan memperluas pemaknaan membaca melalui berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan minat peserta.

Pustakawan terlebih dahulu mengidentifikasi minat peserta, kemudian mengarahkan mereka pada koleksi seperti komik, novel, atau buku bergambar. Membaca dikonstruksikan sebagai aktivitas yang menyenangkan sekaligus menjadi sarana rekreasi. Pendekatan tersebut diperkuat selama sesi tur perpustakaan dengan membantu peserta menemukan koleksi yang sesuai dengan ketertarikannya. Selain itu, pustakawan menghubungkan berbagai koleksi dengan isu yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti *mental health*, *burnout*, pencarian jati diri, hingga ketertarikan remaja terhadap bacaan populer.

Penyampaian pesan juga dilakukan secara tidak langsung melalui cerita, analogi, maupun contoh figur publik yang dekat dengan peserta. Pada jenjang SMA dan mahasiswa, pustakawan menggunakan contoh figur public seperti Raditya Dika untuk menunjukkan bahwa kebiasaan membaca berkontribusi terhadap pengembangan diri. Sementara pada peserta sekolah dasar, pustakawan menggunakan analogi aktivitas bermain game agar membaca dipahami sebagai kegiatan yang juga dapat memberikan kesenangan.

Lebih lanjut, pustakawan juga membangun pemaknaan bahwa membaca merupakan kebutuhan yang penting bagi perkembangan individu melalui analogi kebutuhan dasar manusia. Dengan berbagai pendekatan tersebut, membaca tidak lagi dimaknai sebagai kewajiban akademik semata, tetapi sebagai aktivitas yang dekat dengan minat, kebutuhan, pengalaman, serta kehidupan sehari-hari peserta.

4. Pengalaman dan Pembentukan Sikap Peserta Melalui Komunikasi Persuasif Pustakawan

Dalam komunikasi persuasif, keberhasilan suatu strategi tidak hanya ditentukan oleh pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh respons yang muncul pada penerima pesan. Berdasarkan hasil

wawancara dan observasi, komunikasi persuasif yang dilakukan pustakawan dalam program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) memunculkan respons kognitif, afektif, dan konatif pada peserta setelah mengikuti kegiatan.

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman penerima pesan. Aspek ini menempati posisi paling awal dalam praktik komunikasi persuasif karena perubahan sikap dan perilaku tidak dapat terjadi tanpa didahului oleh pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Pada aspek kognitif, peserta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai literasi dan manfaat membaca. Peserta memahami bahwa literasi penting untuk memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa.

Peserta juga menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai fungsi, layanan, dan fasilitas perpustakaan. Sebelum mengikuti program, perpustakaan dipandang hanya sebagai tempat membaca dan meminjam buku. Namun setelah mengikuti TULIP, peserta memperoleh pemahaman bahwa perpustakaan memiliki layanan digital, aplikasi, website, serta fasilitas yang lebih beragam. Respons kognitif lainnya terlihat dari pemahaman peserta mengenai cara membangun kebiasaan membaca, seperti membaca secara bertahap selama 10–15 menit setiap hari.

Komunikasi persuasif pustakawan juga menghasilkan respons afektif berupa perasaan senang dan antusias selama mengikuti kegiatan. Aspek afektif merupakan tahapan berikutnya yang berkaitan dengan perasaan atau emosi penerima pesan. Pada tahap ini, persuasi mulai menyentuh ketertarikan dan minat individu terhadap pesan yang disampaikan. Perasaan tersebut muncul karena peserta memperoleh pengalaman baru yang berbeda dari aktivitas pembelajaran di sekolah. Peserta juga menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai fasilitas yang diperkenalkan selama tur keliling, terutama Galeri Majapahit dan Wali Limo, ruang baca anak, serta ruang Auditorium Literasi (AUSI) karena dianggap berbeda dari perpustakaan pada umumnya.

Lebih lanjut, pada aspek konatif, peserta menunjukkan keinginan untuk membaca dan mencari bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Aspek konatif merupakan tahapan akhir yang berkaitan dengan tindakan nyata penerima pesan. Aspek ini sering dipahami sebagai puncak dari praktik komunikasi persuasif karena menunjukkan sejauh mana pesan yang

disampaikan berhasil mendorong individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan komunikasi. Ketertarikan tersebut muncul setelah peserta melihat langsung koleksi perpustakaan selama tur keliling. Peserta juga mulai merencanakan tindakan nyata untuk membangun kebiasaan membaca yang lebih teratur.

Selain itu, peserta menunjukkan minat untuk memanfaatkan layanan perpustakaan secara langsung, seperti mencari koleksi melalui OPAC, mendaftar menjadi anggota perpustakaan, dan meminjam buku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi persuasif pustakawan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan perubahan perasaan peserta terhadap perpustakaan, tetapi juga mendorong munculnya kecenderungan perilaku yang sejalan dengan tujuan program, yaitu membaca, memanfaatkan layanan perpustakaan, dan membangun kebiasaan literasi secara berkelanjutan.

5. Hambatan Implementasi Komunikasi Persuasif Pustakawan

Pelaksanaan program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) masih menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas komunikasi persuasif. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan kapasitas ruang dan jumlah peserta, keterbatasan sumber daya manusia, serta perbedaan karakteristik peserta. Jumlah peserta yang melebihi kapasitas ideal menyebabkan pustakawan kesulitan mengondisikan peserta, mengatur mobilitas selama tur keliling, serta memastikan seluruh peserta menerima informasi secara optimal. Oleh karena itu, jumlah peserta dibatasi sekitar 50 orang dan dibagi ke dalam beberapa kelompok saat sesi tur berlangsung.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia turut memengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Ketika jumlah pustakawan tidak mencukupi, beberapa pustakawan harus menjalankan lebih dari satu peran sehingga beban kerja meningkat dan interaksi dengan peserta menjadi kurang maksimal. Di sisi lain, keberagaman latar belakang peserta juga menuntut pustakawan untuk terus menyesuaikan strategi komunikasinya. Perbedaan lingkungan sosial dan budaya menyebabkan penggunaan bahasa, humor, maupun contoh yang disampaikan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta agar pesan tetap dapat diterima secara efektif. Dengan demikian, hambatan implementasi komunikasi persuasif dalam program TULIP tidak hanya berasal dari faktor teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya dan karakteristik audiens

yang beragam.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Rendahnya minat baca pada kelompok usia 10–24 tahun menunjukkan bahwa permasalahan literasi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga dengan cara pelajar memaknai aktivitas membaca dan perpustakaan. Data Tingkat Gemar Membaca (TGM) Masyarakat Indonesia Tahun 2024 memperlihatkan bahwa banyak masyarakat belum menemukan bacaan yang menarik, menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan, serta belum memiliki tujuan membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya meningkatkan minat baca perlu diarahkan pada pembentukan pemahaman baru mengenai makna membaca melalui pengalaman belajar yang relevan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta membangun pemahaman baru mengenai literasi, perpustakaan, dan aktivitas membaca. Dalam perspektif teori belajar kognitif, proses belajar dipandang lebih penting dibandingkan dengan hasil belajar yang tampak karena perubahan perilaku dianggap sebagai konsekuensi dari proses mental yang terjadi dalam diri individu. Berbeda dengan pandangan behavioristik yang menitikberatkan pada hubungan antara stimulus dan respons, teori ini menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui aktivitas mental individu dalam memproses informasi yang diterima (Suyatno et al., 2023). Oleh karena itu, komunikasi persuasif pustakawan berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta menginterpretasikan pengalaman belajar selama mengikuti program.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, proses tersebut berlangsung melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Proses asimilasi terlihat ketika peserta menghubungkan informasi baru mengenai layanan, fasilitas, dan program perpustakaan dengan pengetahuan awal bahwa perpustakaan hanya berfungsi sebagai tempat membaca atau meminjam buku. Informasi baru tersebut memperluas struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta tanpa mengubahnya secara mendasar.

Namun, sebagian pengalaman yang diperoleh peserta tidak lagi dapat dijelaskan menggunakan struktur pengetahuan sebelumnya sehingga memunculkan proses akomodasi.

Pengalaman mengunjungi berbagai fasilitas seperti Auditorium Literasi (AUSI), Galeri Majapahit dan Wali Limo, ruang baca anak, maupun layanan digital menyebabkan peserta mengubah cara pandangnya terhadap perpustakaan. Perpustakaan tidak lagi dimaknai sebagai ruang yang kaku dan formal, melainkan sebagai ruang belajar, ruang diskusi, ruang rekreasi edukatif, dan ruang pengembangan diri yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan.

Proses asimilasi dan akomodasi tersebut kemudian menghasilkan kondisi ekuilibrasi, yaitu ketika peserta berhasil membangun keseimbangan pemahaman baru mengenai perpustakaan dan aktivitas membaca. Membaca tidak lagi dipandang semata sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai aktivitas yang dapat dilakukan sesuai minat, memberikan kesenangan, memperluas wawasan, serta mendukung pengembangan diri. Dengan demikian, perubahan yang terjadi selama program menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang difasilitasi melalui komunikasi persuasif pustakawan mampu membentuk struktur pengetahuan baru yang menjadi landasan berkembangnya sikap positif terhadap aktivitas membaca.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan sikap peserta tidak terjadi secara instan setelah menerima informasi, melainkan melalui proses kognitif ketika peserta mengolah, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap pengalaman yang diperoleh selama mengikuti program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP). Hal tersebut sejalan dengan teori belajar kognitif yang menempatkan individu sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif pustakawan Disperpusip Provinsi Jawa Timur dalam program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) berperan penting dalam membangun minat baca pelajar. Komunikasi persuasif tersebut diterapkan melalui tiga strategi utama yang dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roeach, yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural, dan strategi *the meaning construction*.

Strategi psikodinamika diterapkan melalui penyesuaian materi, aktivitas, dan pendekatan komunikasi sesuai karakteristik peserta, strategi sosiokultural diwujudkan melalui penciptaan

lingkungan literasi yang nyaman serta pemanfaatan fasilitas dan kolaborasi dengan berbagai pihak, sedangkan strategi *the meaning construction* dilakukan dengan membangun pemaknaan baru mengenai perpustakaan sebagai ruang belajar yang nyaman, adaptif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda, serta membaca sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup.

Dalam perspektif teori belajar kognitif Jean Piaget, komunikasi persuasif tersebut menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong pelajar mengolah informasi dan pengalaman baru melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Proses tersebut menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan konatif yang ditunjukkan melalui bertambahnya pengetahuan mengenai perpustakaan dan aktivitas membaca, munculnya perasaan senang, nyaman, dan tertarik terhadap kegiatan literasi, serta berkembangnya kecenderungan untuk membaca, memanfaatkan layanan perpustakaan, dan membangun kebiasaan membaca secara lebih teratur. Dengan demikian, komunikasi persuasif pustakawan dalam program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang berkontribusi dalam membangun pemahaman, pemaknaan, dan sikap positif terhadap membaca sehingga mendukung terbentuknya minat baca pelajar secara bertahap.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademis dalam pengembangan program literasi dan kajian komunikasi persuasif. Adapun beberapa saran yang dapat menjadi perhatian, baik untuk pengembangan program maupun penelitian selanjutnya. Bagi Disperpusip Provinsi Jawa Timur, disarankan untuk terus mengembangkan program Tur Keliling Perpustakaan (TULIP) sebagai sarana membangun minat baca pelajar melalui penguatan tindak lanjut pascakegiatan sehingga pengalaman literasi yang diperoleh peserta dapat berlanjut di luar program. Selain itu, strategi komunikasi persuasif yang telah diterapkan pustakawan perlu terus dipertahankan dan dikembangkan agar pesan

literasi semakin mudah diterima oleh pelajar dari berbagai jenjang pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur efektivitas strategi komunikasi persuasif pustakawan dalam membangun minat baca pelajar secara lebih terukur, serta mengkaji dampak jangka Panjang program terhadap perilaku membaca peserta atau membandingkannya dengan program literasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan Minat Baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Faizah, A. N., Nurkomariyah, R., Denova, M. A. D., & Mas'odi, M. (2025). Peran Literasi Dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 286–292.
- Fany, A. H., & Rifqi, A. (2022). Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 699–708.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*. Remaja Rosdakarya.
- Kurnaengsih, & Masruroh, L. (2020). HAKEKAT BELAJAR DALAM PANDANGAN PIAGET. *Conselia Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/conselia.v1i1.7>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Laporan Akhir Kajian Gemar Membaca Masyarakat Indonesia (TGM) Tahun 2024*.
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Suyatno, Juharni, I., & Susilowati, W. W. (2023). *Teori Belajar & Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Penerbit K-Media. <https://eprints.uad.ac.id/44652/1/Teori%20Belajar%20dan%20Pembelajaran%20Berorientasi%20HOTS.pdf>
- Unyil, & Pauzi. (2025). PERPUSTAKAAN

SEBAGAI WAHANA EDUKASI DAN
REKREASI KREATIF . *BIBLIOTIKA :*
Jurnal Kajian Perpustakaan Dan
Informasi.

